

BAB I

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu kondisi di mana tekanan dalam pembuluh darah meningkat. Hipertensi ditunjukkan dengan hasil pengukuran tekanan darah sistolik yang melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik yang melebihi 90 mmHg (Cherliana et al., 2024). Hipertensi sering disebut sebagai "pembunuh diam" karena seringkali tidak menimbulkan gejala yang nyata. Namun, tiba-tiba penderita dapat mengalami komplikasi. Jika tekanan darah terus-menerus meningkat dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat mengakibatkan munculnya komplikasi (Luh et al., 2022).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular paling banyak ditemukan dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Ridwanah et al., 2021). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, jumlah orang dewasa yang mengidap hipertensi di dunia mencapai 1,3 miliar jiwa. Secara global, WHO memperkirakan prevalensi hipertensi mencapai 33% pada tahun 2023 dan dua pertiga diantaranya berada di negara miskin dan berkembang. Jumlah penyandang hipertensi akan terus bertambah seiring waktu dan diperkirakan jumlahnya akan mencapai 1.5 miliar penduduk dunia pada tahun 2025 (WHO, 2024).

Penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak menular, yaitu sebesar 72,0 persen. Prevalensi Hipertensi berdasarkan Hasil Pengukuran pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun di Indonesia tahun 2023 sebesar 29,2 persen (Kemenkes, 2024). Jumlah estimasi penderita hipertensi berusia >15 th tahun 2023 di Jawa Tengah sebanyak 8.554.672 orang atau sebesar 38,2 persen dari seluruh penduduk berusia >15 tahun. Dari jumlah estimasi tersebut, sebanyak 6.716.006 orang atau 78,51 persen sudah mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes_Jateng, 2024). Sedangkan di Kota Surakarta penderita

hipertensi pada tahun 2023 sebanyak 67.355 orang yang semuanya telah mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes_Kota_Surakarta, 2024).

Hipertensi ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang dapat menyebabkan sakit kepala, pusing, jantung berdebar-debar. Namun, tidak semua penderita tidak semua penderita mengenali atau mengalami gejala dan keluhan hipertensi. Hipertensi atau yang kita kenal sebagai darah tinggi, yaitu kondisi saat tekanan darah seseorang mengalami suatu kenaikan yang jumlahnya itu melampaui nilai tekanan darah normal yakni jika menunjukkan hasil melebihi normal, pada tekanan darah sistolik melampaui 140 mmHg dan untuk tekanan diastolik melampaui 90 mmHg atau keduanya (Maulana, 2022).

Hipertensi memiliki risiko besar untuk menyebabkan komplikasi, terutama jika tekanan darah terus meningkat dalam jangka waktu lama (Rizky & Makmur, 2022). Penyakit ini merupakan masalah kesehatan serius dan salah satu penyebab kematian utama di Indonesia maupun di seluruh dunia. Oleh karena itu, penanganan hipertensi harus dilakukan dengan tepat untuk mencegah dampak yang lebih buruk di masa depan (Mastang et al., 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi risiko hipertensi meliputi usia, faktor genetik, tingkat aktivitas fisik, tingkat stres, dan kepatuhan dalam minum obat. Semakin tua seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mengalami hipertensi karena kondisi tubuh dan faktor genetik yang signifikan (Akbar et al., 2020). Tingkat stres yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko hipertensi (Khotimah, 2023).

Pasien hipertensi dalam jangka waktu tertentu harus mampu menstabilkan tekanan darahnya namun jika tidak, maka dianjurkan untuk memulai terapi farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti betablocker, ACE inhibitor, angiotension reseptor blocker, calcium chanel blocker, diuretic, dan nitrat. Terapi farmakologis merupakan hal yang harus dilakukan untuk mengontrol tekanan darah dan meminimalkan risiko komplikasi yang akan terjadi. Dalam

pengontrolan tekanan darah, kepatuhan minum obat menjadi hal yang sangat penting (Mastang et al., 2023).

Penderita hipertensi memiliki kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan dapat berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang terkontrol, meningkatkan risiko komplikasi kesehatan khususnya risiko penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan kerusakan pembuluh darah, menurunkan kualitas hidup dan dapat dihubungkan dengan peningkatan biaya/rawat inap (Silvianah & Indrawati, 2024).

Hasil penelitian (Nasir, 2023), menunjukkan bahwa kepatuhan klien terhadap terapi pengobatan masih tergolong rendah, padahal kepatuhan terhadap terapi farmakologi pada klien hipertensi merupakan kunci dalam pengendalian hipertensi karena tujuan pengobatan pada klien hipertensi tidak hanya untuk menstabilkan tekanan darah tetapi juga menghindari efek komplikasi jangka panjang. Hipertensi dapat stabil jika seseorang rutin mengonsumsi obat sesuai resep dokter dan mengikuti saran tenaga kesehatan, seperti meningkatkan kepatuhan minum obat dan terapi lainnya (Cherliana et al., 2024). Faktor genetik juga memengaruhi risiko hipertensi, terutama terkait dengan kadar sodium intraseluler yang tinggi. Individu dengan riwayat keluarga hipertensi memiliki risiko dua kali lipat lebih besar untuk mengembangkan hipertensi dibandingkan mereka tanpa riwayat keluarga hipertensi (Purwono et al., 2020).

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi penyakit kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan

kepatuhan dalam mengkonsumsi anti hipertensi tersebut (Massa & Manafe, 2022).

Penderita hipertensi harus menjalani pengobatan dengan minum obat antihipertensi untuk memberikan kestabilan pada tekanan darah agar meminimalkan terjadinya komplikasi lanjut. Pasien dianjurkan minum obat secara rutin untuk meminimalkan risiko terjadinya kenaikan tekanan darah secara tiba-tiba. Pasien yang tidak patuh mengkonsumsi obat akan mengalami kekambuhan penyakit dengan gejala yang lebih parah dibandingkan dengan pasien yang memiliki kepatuhan dalam mengkonsumsi obat (Christiyani et al., 2023). Namun sering kali pasien tidak patuh dalam terapi farmakologi antihipertensi (Katimenta et al., 2023).

Ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi dapat berdampak negatif pada pengendalian tekanan darah dan meningkatkan risiko komplikasi kesehatan. Ketidakpatuhan dalam minum obat secara teratur itu bisa meningkatkan risiko komplikasi dari tekanan darah tinggi (Yuliana et al., 2023). Ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi menjadi suatu penyebab tekanan darah tidak terkontrol. Pasien yang tidak minum obat sesuai aturan pemakaian tidak dapat merasakan khasiat dari obat dan terapeutik obat tidak akan efektif. Kematian Pasien hipertensi yang tidak patuh minum obat lima kali lebih mungkin meninggal dibandingkan mereka yang patuh (Anshari et al., 2022).

Kepatuhan minum obat yang buruk baik secara sengaja atau tidak menjadi dasar penyebab manajemen terapi tidak berhasil. Hasil penelitian Rahayu et al (2025) berjudul Efektifitas Edukasi Video Ai (*Artificial Intelligence*) Terhadap Pengetahuan Dalam Kepatuhan Minum Obat Hipertensi, menunjukkan bahwa Data kepatuhan minum obat hipertensi rutin penduduk di Indonesia hanya 54,4%, sisanya tidak minum rutin 32,27% dan tidak minum sama sekali 13,33%. Sementara itu, hasil penelitian Azhimah et al (2022) berjudul Efektivitas Video Edukasi dan

Kartu Pengingat Minum Obat Terhadap Kepatuhan Pengobatan dan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi, menunjukkan bahwa kategori kepatuhan tingkat tinggi sebesar 7,5%, kepatuhan sedang sebesar 77,5% dan kepatuhan rendah sebesar 15% sehingga tingkat kepatuhan terbentuk adalah kepatuhan rendah. Ketidakpatuhan minum obat pasien hipertensi dikarenakan bosan (29,7%), tidak ada pengawas minum obat (24,8%), lupa (24%), terlambat menebus obat (9,9%), aktivitas padat (9,1%), dan tidak paham penggunaan obat (2,5%).

Faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya terapi yang efektif ditunjukkan pada penelitian Septiyasari et al. (2023) berjudul Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa persentase pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan sebesar 66,49% yang mengakibatkan outcome terapi atau tekanan darah tidak terkontrol (63,18%), sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah komplikasi pada beberapa organ.

Hasil penelitian Silvianah et al (2024), menunjukkan kepatuhan minum obat hipertensi responden hampir setengahnya memiliki kepatuhan tinggi yaitu 11 responden (40,7%), tekanan darah responden hampir setengahnya memiliki tekanan darah rendah yaitu 10 responden (37%). Hasil uji spearman rho menunjukkan $p = 0,004 < \alpha = 0,05$ berarti terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan perubahan tekanan darah pada lansia di Desa Tanggung Prigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian Anshari et al. (2022), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum edukasi termasuk kategori baik (75%) dan setelah pemberian edukasi tingkat pengetahuan termasuk kategori baik (100%). Hasil penelitian Rahayu et al. (2025), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan rata-rata 3.06, dan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata meningkat menjadi 5.46.

Edukasi kesehatan sama halnya dengan edukasi lainnya yaitu membutuhkan metode serta media dalam penyampaian informasi, salah satunya adalah video. Video adalah media yang dapat digunakan dalam pemberian edukasi kesehatan mengenai kepatuhan minum obat hipertensi, dimana media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat misalnya rekaman, video, film, slide dan suara (Ritonga & Siregar, 2022).

Video sebagai salah satu media edukasi yang efektif karena dapat menyampaikan informasi secara jelas, tegas, dan mudah dimengerti dalam waktu singkat (Akbar et al., 2020). Penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami akan mendukung proses pembelajaran yang optimal (Purwono et al., 2020). Video edukasi tentang hipertensi dapat mencakup informasi mengenai definisi, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, serta penatalaksanaan hipertensi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Afriani et al., 2023).

Video sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu yang jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan media yang berbentuk tulisan. Video juga sebagai media yang digunakan sebagai media edukasi karena menarik dan mudah dipahami (Yuniastuti & Wibowo, 2022). Media Audiovisual atau video adalah media kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang dengar. Media video sebagai media elektronik yang memiliki unsur audio-visual (narasi, musik, dialog, effects sound, gambar atau foto, teks, animasi, grafik) bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pengetahuan pada penggunanya (Saparwati et al., 2020).

Hasil penelitian Cherliana et al. (2024), menunjukkan terdapat pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap kepatuhan minum obat pada klien hipertensi di Dusun Sukorejo Turi Sleman dengan nilai p-

value <0.001 (<0.05). Kepatuhan minum obat hipertensi pada klien hipertensi di Dusun Sukorejo Turi Selman mengalami peningkatan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Cherliana et al. (2024) berjudul "Pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap kepatuhan minum obat pada klien hipertensi di Turi Sleman". Perbedaannya adalah penelitian ini melaksanakan pendidikan kesehatan dengan media video sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah mengembangkan video sebagai media pendidikan kesehatan. Pengembangan video ini dilaksanakan karena media video terbukti secara ilmiah efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun media edukasi kesehatan dengan judul "Edukasi terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi Melalui Media Video". Tujuan penelitian adalah sebagai mewujudkan media informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Manfaat media edukasi adalah dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Hasil karya ini diharapkan bermanfaat bagi semua penderita hipertensi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.